

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (Crewell, 1994) memberikan definisi yang sangat ringkas tentang penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode berbasis matematis (khususnya statistik). Desain penelitian kausalitas merupakan penelitian yang berusaha untuk menemukan hubungan antara variabel dependen dan independen setelah suatu tindakan telah terjadi (Ragin & Zaret, 1983).

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Strategic Change*, sedangkan variabel dependennya yaitu *Strategic Performance*, Variabel *Inter-firm Network* dan *Strategic Alignment* menjadi variabel mediasi dalam penelitian ini. Variabel mediasi adalah perantara dalam urutan kausal yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen menyebabkan variabel mediasi yang menyebabkan variabel dependen (Mackinnon, 2015).

1.2 Lokasi dan Waktu

Lokasi pada penelitian ini adalah kantor Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP-P3) diseluruh Indonesia yang mendapat izin lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), data dan profil lembaga akan kami lampirkan pada halaman lampiran. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2024. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti melakukan penyebaran kuesioner pada sampel yang dipilih pada 16 Maret-10 April 2024.

1.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut (Riduwan, 2014) Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Melihat pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Lembaga Sertifikasi Profesi yang mendapat izin lisensi dari BNSP dari tahun 2019-2023. LSP terbagi atas LSP pihak kesatu (P-1), LSP pihak kedua (P2), LSP pihak ketiga (P3). LSP P-1 didirikan oleh lembaga pendidikan seperti SMK, perguruan tinggi, dan lembaga diklat yang bersifat terbatas. LSP P-2 didirikan oleh lembaga pemerintah atau perusahaan untuk kepentingan sertifikasi internal SDM organisasi dengan lingkup terbatas. Adapun LSP P-3 didirikan oleh asosiasi profesi/industri dan bersifat terbuka. Sesuai dengan data yang kami dapat, populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 888 lembaga sertifikasi profesi, data tersebut dirincikan sebagai berikut:

Tabel: 3.1 Jumlah LSP Terlisensi Seluruh Indonesia

	2019	2020	2021	2022	2023	Total
LSP P-1	167	221	122	95	45	650
LSP P-2	2	13	9	15	1	40
LSP P-3	27	25	47	76	23	198
						888

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Riduwan, 2014). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena kesesuaian data (sampel) dengan topik dalam penelitian ini, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2013). Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2 Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kreteria	Keterangan
1	LSP yang menjalin kerjasama dengan berbagai stakeholder terkait sertifikasi profesi dan menjalin kerjasama dengan lembaga/perusahaan dalam mengisi peluang pasar kerja	Data tertelusur
2	LSP yang mendapatkan izin lisensi dari BNSP dari tahun 2019-2023	Data tertelusur
3	LSP yang sudah melakukan Asesmen sejak mendapatkan izin lisensi	Data tertelusur
4	Bersedia mengisi kuesioner yang disebarakan oleh peneliti	Data belum tertelusur

Sampel pada penelitian ini adalah semua LSP P-3 yang berjumlah 198, karena LSP P-3 didirikan oleh asosiasi profesi/industri dan bersifat terbuka dalam menjalankan uji sertifikasinya. Setiap dari sampel akan diwakili oleh 1 orang yaitu Ketua/Direktur setiap LSP P-3. Penelitian ini ingin meneliti sebuah kebijakan top manajer atau keputusan dari sebuah lembaga, maka responden yang relevan adalah ketua/direktur dari lembaga yang bersangkutan, maka hal itu yang mendasari keputusan bahwa responden yang kita ambil adalah 1 orang ketua/direktur LSP, karena semua kebijakan dan keputusan lembaga ada pada ketua/direktur.

1.4 Sumber Data

Dalam peneltian, data memiliki peran penting dalam penentuan desain dan analisis penelitian karena data adalah input utama yang digunakan dan diolah. Sumber data dan jenis data pada penelitian ini terdiri dari:

1.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung (Rabianski, 2003). Data primer dikumpulkan untuk masalah penelitian tertentu yang dihadapi, menggunakan prosedur yang paling sesuai dengan masalah penelitian (Hox & Boeije, 2005). Metode pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan kuesioner.

1.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diolah, disimpan, disajikan dalam format atau bentuk tertentu untuk kepentingan tertentu. Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung disusun oleh analis/peneliti dan dapat mencakup karya yang diterbitkan atau tidak dipublikasikan berdasarkan penelitian yang mengandalkan sumber utama (Rabianski, 2003).

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif ini menggunakan data primer yang data yang diperoleh dalam bentuk baku dan dibentuk dalam bentuk kuesioner yang akan diisi langsung oleh Direktur/Ketua LSP P-3. Selain itu digunakan juga data sekunder diambil dari berbagai literatur. Penelitian asosiatif bertujuan untuk membuktikan teori sebelumnya dengan menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan pendekatan deduktif (Sujarweni, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk survey dimana proses penelitian survey membutuhkan instrument. Pengumpulan data sangat penting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden disebut instrumen pengumpulan data. Caranya adalah dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis kepada responden yang berkaitan dengan tanggapannya terhadap variabel yang diteliti (Ismail & AlBahri, 2019). Dalam penelitian ini, survey dilakukan tanpa perlu mencetak dan menyebarkan kuesioner secara manual sehingga dapat meminimalkan waktu dan biaya dalam pengumpulan data. Aplikasi tersebut adalah kuesioner survey berbasis web atau *google form*.

Kuesioner survey berbasis web atau *google form* dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tanpa terbatas ruang dan waktu, sehingga responden dapat mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti kapanpun dan dimanapun secara *online* melalui website atau *google form* dan kuesioner ini nantinya akan menggunakan skala likert (Pranatawijaya et al., 2019).

1.6 Skala Pengukuran dan Operasional Variabel

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran skala Likert. Dimana skala ini merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang peristiwa atau gejala sosial (Situmorang & Lufti, 2014). Metode pengukuran adalah dengan memberikan pernyataan kepada responden dan meminta mereka untuk memberikan satu dari lima pilihan jawaban, masing-masing dengan nilai yang berbeda (Sugiyono, 2013) Skala likert memiliki rentang nilai satu sampai 5 dan terurai dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.3 Skala likert

Tingkat Penilaian	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Kurang Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Berikut ini adalah operasionalisasi variabel yang berisikan variabel, indikator, pernyataan dan kode variabel yang akan digunakan pada pengembangan kuesioner, pengukuran indikator, serta sumber indikator:

Tabel 3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Pernyataan	Kode
<i>Strategic Performance, Chung (2011)</i>	Peluang Pasar	Lembaga Sertifikasi kami berorientasi/fokus pada kebutuhan pasar kerja	SP1
		Kami melihat adanya pertumbuhan permintaan dalam layanan sertifikasi kami	SP2
		Peserta asesi bersedia membayar untuk layanan yang kami tawarkan	SP3
	Kesadaran Produk/layanan	Layanan Informasi sudah mudah diakses oleh para asesi	SP4
		Keluhan dan komplain oleh calon asesi dan peserta asesi direspon cepat oleh kami	SP5
		Kami selalu memberikan informasi lengkap seputar lembaga sertifikasi kami	SP6
	Kesadaran merek/ Brand Value	Mutu uji sertifikasi sesuai dengan Peraturan BNSP	SP7
		Lembaga kami memiliki reputasi baik	SP8
		Harga yang kami berikan sesuai dengan mutu sertifikasi yang peserta dapatkan	SP9
	Tingkat persaingan	Persaingan dalam industri sertifikasi yang serupa dengan lembaga kami sangat tinggi	SP10
		Persaingan yang dihadapi lembaga kami dalam mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas sangat ketat	SP11
		Persaingan yang dihadapi lembaga kami dalam mutu uji sertifikasi sangat tinggi	SP12
<i>Strategic Change, (Mohammad, 2019)</i>	Adaptasi	Layanan skema sertifikasi di lembaga kami dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berkembang	SC1
		Layanan sertifikasi yang ditawarkan oleh lembaga kami sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam dunia kerja	SC2

	Inovatif	Menciptakan Skema baru sesuai dengan kebutuhan pasar kerja	SC3
		Skema sertifikasi disesuaikan dengan SKKNI dan Peraturan BNSP	SC4
		Mengembangkan pasar baru dalam dunia Sertifikasi dengan menjalin hubungan kerjasama dengan stakeholder lain	SC5
	menciptakan market baru	Kami melihat bahwa lembaga kami menjadi pemimpin pasar di industri ini	SC6
		Kami melihat bahwa lembaga kami telah berhasil menciptakan pasar baru dengan skema sertifikasi baru	SC7
		Upaya kami dalam menciptakan layanan sertifikasi tidak hanya memenuhi peluang pasar saat ini, tetapi juga menciptakan kebutuhan baru	SC8
	Kemampuan bersaing	Lembaga kami bergerak cepat dalam pengembangan skema	SC9
		Lembaga kami menjaga kualitas mutu sertifikasi profesi	SC10
		Kami memiliki keunggulan kompetitif dalam industri ini	SC11
Inter-firm Network Walter et al. (2006)	Koordinasi	Kami menetapkan apa yang ingin kami capai dengan mitra kami/stakeholder terkait	IFN1
		Kami menunjuk koordinator yang bertanggung jawab atas hubungan dengan mitra/stakeholder terkait	IFN2
		Kami berdiskusi secara teratur dengan mitra/stakeholder terkait bagaimana kami dapat saling mendukung dalam kesuksesan lembaga	IFN3
	Kepercayaan	Hubungan kami dengan mitra/stakeholder terkait ditandai dengan komitmen yang tinggi	IFN4
		Kami menjaga tanggungjawab dan etika kolaborasi dengan mitra/stakeholder terkait	IFN5

	Kerjasama	Kami merasa kolaborasi yang kami lakukan mempunyai nilai positif untuk lembaga	IFN6
		Kami melihat dampak kolaborasi dengan mitra memberikan daya tarik kepada masyarakat	IFN7
	Kemampuan Relasi	Kita memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan mitra/stakeholder terkait	IFN8
		Kami mampu saling berkontribusi untuk kemajuan lembaga dan mitra	IFN9
		Kami hampir selalu menyelesaikan masalah secara konstruktif dengan mitra/stakeholder terkait	IFN10
	Strategic Alignment, (Papke-Shields & Malhotra, 2001)	Strategi prioritas	Saling memahami strategi prioritas yang dibentuk oleh manajemen puncak
Kami merasa organisasi sudah efektif dalam mengkomunikasikan dan membagikan informasi tentang strategi prioritas kepada seluruh anggota tim			SA2
Identifikasi dan adaptasi tujuan		Kami mengadaptasi perubahan tujuan/sasaran organisasi	SA3
		Kami merasa arah tujuan lembaga kami searah dengan arah strategis mitra	SA4
Transfer knowledge (pemahaman bersama mengenai pengetahuan)		Menyamakan pemahaman bersama tentang peran dan fungsi setiap <i>stakeholder</i> dalam mendukung strategi organisasi	SA5
		Kami merasa mudah dalam berbagi pemahaman dan pengalaman dengan mitra kami	SA6
		Kami merasa terdapat saluran komunikasi yang efektif untuk mentransfer pengetahuan antara tim atau departemen	SA7
Analisis peluang		Mengidentifikasi peluang terkait operasional organisasi untuk mendukung tujuan strategis perusahaan	SA8
		Kami menilai responsibilitas organisasi dalam merespon perubahan pasar atau tren industri yang dapat mempengaruhi peluang	SA9

		dimasa yang akan datang terus dilakukan	
		Kami merasa informasi dan pemahaman tentang peluang pasar dalam industri ini dibagikan di antara anggota tim atau departemen	SA10

1.7 Teknik Analisis Data

Pendekatan Partial Least Square (PLS) adalah model persamaan struktural persamaan (SEM) yang berbasis komponen atau varian, dan digunakan untuk menguji hubungan kausalitas antara *Strategic Change* terhadap *Strategic Performance*. Menurut (Ghozali & Latan, 2015), PLS adalah metode alternatif yang beralih dari SEM berbasis kovarian ke SEM berbasis varian. PLS dirancang untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh SEM berbasis kovarian, yaitu membutuhkan sampel yang besar, indikator konstruk harus berbentuk reflektif, dan skala pengukuran harus kontinu. Meskipun lebih sederhana, PLS ini kuat dan tidak membutuhkan banyak asumsi. Penelitian ini menggunakan model SEM PLS karena sampelnya kecil dan tidak memerlukan asumsi distribusi data normal (Hair, Ringle & Sarsted 2011). *Software SmartPLS* versi 0.4 digunakan untuk melakukan analisis data.

SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat predictive model. PLS merupakan metode analisis yang *powerful* (Ghozali & Latan, 2015) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya data tidak harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Terdapat dua teknik penyusunan variabel, yaitu metode satu tingkat (*first order*) dan metode dua tingkat (*second order*). Variabel yang diukur secara satu tingkat (*first order*). Sedangkan variabel yang diukur melalui dimensi-dimensi dan baru indikator-indikator penyusunnya, disebut metode dua tingkat (*second order*).

Pada penelitian ini menggunakan model satu tingkat (*first order*) karena tidak menggunakan indikator yang memiliki dimensi-dimensi.

Langkah pertama dalam mengevaluasi hasil uji SEM-PLS adalah menganalisa model pengukuran. Jika model pengukuran memenuhi semua kriteria yang diperlukan, maka setelah itu baru dilakukan analisa model struktural (Hair et al., 2019). Oleh karena itu, analisa SEM-PLS dilakukan dengan tiga tahap yaitu analisa model pengukuran, analisa model struktural, dan pengujian hipotesis yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1.7.1 Analisa Model Pengukuran

Pengujian model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid dan reliabel*). Dalam evaluasi model pengukuran, terdapat empat hal yang harus dianalisis yaitu pemeriksaan *factor loading*, menilai keandalan konsistensi internal dengan *Composite Reliability*, menganalisis validitas konvergen AVE, dan menilai validitas diskriminan (Hair et al., 2019).

a) Validitas Konvergen

Langkah pertama dalam penilaian model pengukuran reflektif yaitu pemeriksaan validitas konvergen yang dinilai dari beban indikator (*factor loading*) dan *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai *factor loading* yang direkomendasikan adalah 0,708, karena menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan lebih dari 50 persen varians indikator, sehingga memberikan keandalan item yang dapat diterima (Hair et al., 2019). Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *factor loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup (Ghozali & Latan, 2015).

Metrik selanjutnya yang digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen adalah *Average Varians Extracted* (AVE). AVE yang dapat diterima adalah 0,50 atau lebih tinggi yang menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan setidaknya 50 persen varians indikator-indikatornya (Hair et al., 2019).

b) Reliabilitas Konsistensi Internal

Langkah kedua adalah menilai keandalan konsistensi internal, dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* (CA) dan *Composite Reliability* (CR). Nilai CA dan CR yang lebih tinggi umumnya menunjukkan tingkat keandalan yang lebih tinggi. Misalnya, nilai reliabilitas antara 0,60 dan 0,70 dianggap “dapat diterima dalam penelitian eksplorasi”, nilai antara 0,70 dan 0,90 berkisar dari “memuaskan hingga baik” (Hair et al., 2019).

c) Validitas Diskriminan

Langkah selanjutnya adalah menilai validitas diskriminan, yaitu sejauh mana suatu konstruk secara empiris berbeda dari konstruk lain dalam model struktural. (Fornell & Larcker, 1981) mengusulkan metrik tradisional dan menyarankan untuk membandingkan nilai *square root of AVE* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Nilai akar AVE setiap konstruk harus lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Akan tetapi, penelitian terbaru menunjukkan bahwa metrik tersebut tidak cocok untuk penilaian validitas diskriminan (Hair et al., 2019). Misalnya, (Henseler et al., 2015) menunjukkan bahwa kriteria Fornell-Larcker tidak berkinerja baik, terutama ketika pemuatan indikator pada suatu konstruk hanya sedikit berbeda (misalnya, semua pemuatan indikator antara 0,65 dan 0,85). Sebagai gantinya, (Henseler et al., 2015) mengusulkan rasio korelasi heterotrait-monotrait (HTMT).

HTMT didefinisikan sebagai nilai rata-rata dari korelasi item di seluruh konstruksi relatif terhadap rata-rata (*geometris*) dari korelasi rata-rata untuk item yang mengukur konstruk yang sama (Hair et al., 2019). Masalah validitas diskriminan muncul ketika nilai HTMT tinggi. (Henseler et al., 2015) mengusulkan nilai ambang 0,90 untuk model struktural dengan konstruksi yang secara konseptual sangat mirip. Nilai HTMT di atas 0,90 akan menunjukkan bahwa validitas diskriminan tidak ada.

1.7.2 Analisa Model Struktural

Ketika penilaian model pengukuran memuaskan, langkah selanjutnya dalam mengevaluasi hasil SEM-PLS adalah menilai model struktural. Kriteria penilaian standar yang harus dipertimbangkan yaitu koefisien determinasi (R^2), ukuran redundansi Q^2 , dan signifikansi statistik dan relevansi dari koefisien jalur.

a) Koefisien Determinasi *R-Square* (R^2)

Interpretasi nilai R^2 sama dengan interpretasi R^2 pada regresi linear, yaitu besarnya varians variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. R^2 juga disebut sebagai kekuatan prediksi dalam sampel. R^2 berkisar dari 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kekuatan penjelas yang lebih besar. Nilai R^2 0,75 dianggap substansial, 0,50 sedang, dan 0,25 lemah (Hair et al., 2011) (Hair et al., 2019).

b) *Effect Size F-square* (f^2)

Selain mengevaluasi nilai R^2 dari semua konstruk endogen, perubahan nilai R^2 ketika konstruk eksogen tertentu dihilangkan dari model dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah konstruk yang dihilangkan memiliki dampak substantif pada konstruksi endogen. Ukuran ini disebut sebagai ukuran efek f^2 . Pedoman untuk menilai f^2 adalah bahwa nilai 0,02, 0,15, dan 0,35, masing-masing, mewakili efek kecil, sedang, dan besar.

c) Relevansi Prediktif *Q-square* (Q^2)

Evaluasi uji kelayakan model selanjutnya adalah *Q-square* (Q^2) untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Suatu model dianggap mempunyai nilai *predictive relevance* jika nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol). Sebagai aturan praktis, nilai *Q-square* yang lebih tinggi dari 0, 0,25 dan 0,50 menggambarkan relevansi prediktif kecil, sedang dan besar dari model jalur PLS. Besaran *Q square* (Q^2) memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, model semakin baik jika nilai *Q-square* mendekati 1. Nilai stone

Geisser Q^2 menunjukkan kapabilitas prediksi model apabila berada di atas 0. Nilai ini didapatkan dengan: $Q^2 = 1 - (1 - R^2)$.

1.7.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh suatu konstruk terhadap konstruk lainnya dengan melihat koefisien parameter dan nilai t-statistik (Ghozali & Latan, 2015). Koefisien jalur (*path coefficient*) memiliki nilai standar kira-kira antara -1 dan +1 (nilai bisa lebih kecil/lebih besar tetapi biasanya berada di antara batas-batas ini). Koefisien jalur yang diperkirakan mendekati +1 mewakili hubungan positif yang kuat (dan sebaliknya untuk nilai negatif) yang biasanya signifikan secara statistik (yaitu, berbeda dari nol dalam populasi). Semakin dekat koefisien yang diestimasi ke 0, semakin lemah hubungannya (Hair Jr et al., 2021).

Koefisien dinilai signifikan atau tidak signifikan tergantung pada *standard error* yang diperoleh dengan cara *bootstrapping*. *Standard error bootstrapping* memungkinkan penghitungan nilai t empiris (t-statistik) dan nilai p untuk semua koefisien jalur struktural. Ketika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien signifikan secara statistik pada probabilitas kesalahan tertentu. Penelitian ini merupakan pengujian satu sisi (*one-tailed*) dan menggunakan tingkat signifikansi 5% sehingga nilai kritisnya adalah 1,65 (Hair Jr et al., 2021).

Selain nilai t-statistik, untuk menilai tingkat signifikansi juga dapat menggunakan nilai p (*p-value*). P-value adalah probabilitas kesalahan menolak hipotesis nol yang benar. Penelitian ini mengasumsikan tingkat signifikansi 5%, sehingga p-value harus lebih kecil dari 0,05 untuk menyimpulkan bahwa hubungan yang dipertimbangkan signifikan pada tingkat 5%.